Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Disclaimer : Penelitian ini menggunakan kata Tuli (bukan tunarugu) dengan alasan mengikuti budaya teman-teman Tuli.

Media Massa adalah salah satu jenis media yang digunakan untuk mencapai atau menjangkau masyarakat secara luas. Media massa biasa digunakan untuk menyampaikan komunikasi kepada massa.

Secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media adalah alat; sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya); perantara; penghubung.

Menurut John Vivian (2008), media massa telah menyentuh hampir semua aspek kehidupan sehari-hari kita, dan melalui media massa kita mengetahui hampir segala sesuatu yang kita tahu tentang dunia luar lingkungan dekat kita. Ia juga berkata bahwa media massa telah merasuk ke dalam kehidupan modern, dan media massa biasanya dianggap sebagai sumber berita dan hiburan, dan pembawa pesan persuasi.

Maka media massa memiliki arti penting (Vivian, 2008, h. 4), yaitu sebagai sumber informasi, sumber hiburan dan forum persuasi.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Televisi termasuk dalam salah satu media massa. Morissan (2008) mengatakan bahwa televisi merupakan salah satu medium terfavorit masyarakat dan bagi para pemasang iklan di Indonesia. Hal ini terjadi karena gerakan reformasi pada tahun 1998 yang telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi (Morissan, 2008, p. 10). Televisi memiliki peran besar dalam menyebarkan informasi, dan Morissan (2008) pun mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Menjelang tahun 2000, muncul hampir secara serentak lima televisi swasta baru yaitu Metro, Trans, Trans7, Lativi, Global, dan tidak ketinggalan pula munculnya televisi berlangganan yang menyajikan berbagai program dalam dan luar negeri (Morissan, 2008, p. 10).

Morissan (2008) menyebutkan bahwa televisi memiliki beberapa sifat sebagai berikut :

1. Dapat didengar dan dilihat bila ada siaran
2. Dapat dilihat dan didengar kembali, bila diputar kembali
3. Daya rangsang sangat tinggi
4. Elektris
5. Sangat mahal
6. Daya jangkau besar

Dengan beberapa sifat di atas, masyarakat pun dapat semakin mudah mengakses berita dan mendapatkan informasi. Vivian (20018) pun mengatakan bahwa banyaknya audien televisi menjadikannya sebagai medium dengan efek yang

besar terhadap orang dan kultur dan juga terhadap media lain. Sekarang televisi adalah medium massa dominan untuk hiburan dan berita (Vivian, 2008, h. 224). Namun sayangnya, hal tersebut belum tentu dapat disarakan oleh penyandang disabilitas terutama penyandang Tuli.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada kemungkinan seseorang memiliki keterbatasan atau kecacatan di dalam dirinya. Dengan keterbatasan atau kecacatan dalam diri seseorang, manfaat dari media bisa saja tidak bisa dirasakan. Contohnya, media cetak (koran, majalah, tabloid, dll) tidak bisa dinikmati masyarakat yang penglihatannya terbatas; media siar (radio dan televisi) tidak bisa dinikmati oleh masyarakat yang pendengarannya terbatas.

Kecacatan tersebut tentu akan mengganggu sang penyandang dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari, salah satunya mengakses dan mendapatkan informasi. Seseorang yang terlahir dengan keterbatasan dalam tubuhnya lebih dikenal dengan disabilitas atau difabel. Mungkin di Indonesia istilah Disabilitas sudah mulai dikenal walau masih kurang akrab bagi sebagian masyarakat, berbeda dengan istilah "penyandang cacat" yang lebih sering digunakan oleh masyarakat. Istilah Disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari serapan kata bahasa Inggris *Disability*, yang berarti cacat atau ketidakmampuan (kompasiana.com, 2015, para 1).

Menurut UU no.4 tahun 1997 (pasal 1 ayat 1), Disabilitas digolongkan menjadi 3, yaitu sebagai berikut disertai penjelasan dari Nur (2013):

1. Penyandang cacat fisik;

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

a. Kelainan Tubuh (Tuna Daksa).

Tuna Daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak. Gangguan ini disebabkan oleh kelainan neuro—muskular serta struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

b. Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra).

Tuna netra adalah individu yang memiliki hambatan atau keterbatasan dalam penglihatan. Tuna netra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu : buta total (*blind*), dan *low vision*.

c. Kelainan pendengaran (Tunarungu).

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan atau keterbatasan dalam pendengaran, baik permanen atau pun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam mendengar, biasanya individu tunarungu juga memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Hal ini disebabkan mereka tidak bisa mendengar suara mereka sendiri untuk memastikan pelafalan atau artikulasi mereka. Penjelasan mengenai Disabilitas tunarungu akan dijelaskan lebih mendalam di bab II (konsep) pada penelitian ini.

d. Kelainan berbicara (Tunawicara).

Tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan isi pikiran melalui bahasa verbal. Hal ini

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

menyebabkan pelafalannya sulit atau tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini bersifat fungsional, yang mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan dan organik, yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik dengan bicara.

2. Penyandang cacat mental, dan;
   a. Mental Tinggi.

      Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, yang mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata, juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.

   b. Mental Rendah.

      Kemampuan atau kapasitas intelektual (IQ) di bawah rata-rata, dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu anak lamban belajar (IQ antara 70-90); dan anak berkebutuhan khusus (IQ di bawah 70).

   c. Berkesulitan Belajar Spesifik.

      Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar yang diperoleh.

3. Penyandang cacat fisik dan mental (tunaganda).

   Individu yang menderita kecacatan lebih dari satu, yaitu cacat fisik dan mental.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Memiliki keterbatasan bukan berarti harus terbatas pula menerima wawasan dan menikmati apa yang bisa dinikmati semua kalangan. Jika radio adalah hal yang sulit dinikmati masyarakat Tuli, dan koran adalah hal yang sulit dinikmati masyarakat netra, maka televisi adalah salah satu media yang memungkinkan untuk mereka nikmati, dengan keunggulan televisi sebagai media yang dapat didengar dan dilihat oleh masyarakat Disabilitas dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Pada UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, membuat dan mendata survei khusus Disabilitas sudah menjadi tanggungjawab Kementerian Sosial, dan dibantu juga oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Namun akibat kendala anggaran, pendataan jumlah Disabilitas sempat terhambat beberapa saat.

Akhirnya Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015, berhasil membuat uji coba terhadap penyandang Disabilitas (Solider, 2018). Salim (dalam Solider, 2018) menyebutkan total penyandang Disabilitas di Indonesia adalah sebanyak 8,56%, dengan perincian penduduk yang mengalami kesulitan mendengar sebagai berikut :

a). 0.09% tidak bisa mendengar sama sekali

b). 0,57% mengalami kesulitan saat mendengar,

c). 2,69% mengalami sedikit kesulitan mendengar.

Per tanggal 4 Januari 2019, jumlah penduduk di Indonesia mencapai 267 juta jiwa (Supas, 2015). 8,56% dari 267 juta adalah sekitar 22.855.200 jiwa. Maka terdapat hampir 23 juta jiwa Disabilitas di Indonesia hingga Januari 2019 ini.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah Disabilitas yang pendengarannya terganggu memiliki jumlah yang cukup besar. Jika hal ini dikaitkan dengan komunikasi massa, tidak semua media massa bisa mereka konsumsi. Paling tidak, hanya media massa yang menyediakan visual yang bisa mereka nikmati, salah satunya adalah televisi. Namun komunikasi massa dari televisi kurang bisa untuk mereka nikmati karena keterbatasan pendengaran yang mereka miliki. Padahal seluruh masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama dalam hal mendapatkan informasi yang disajikan oleh media massa. Hal ini jelas tertulis pada Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran yang berbunyi :

> *"bahwa kemerderkaan menyampaikan pendapat dan memperoleh informasi melalui penyiaran sebagai perwujudan hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dilaksanakan secara bertanggung jawab, selaras dan seimbang antara kebebasan dan kesetaraan menggunakan hak berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;"*

Dengan demikian, seharusnya masyarakat Disabilitas Tuli pun juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi yang disampaikan oleh media massa visual (televisi) tersebut.

Pada Pasal 5 UU RI no.8 tahun 2016 juga ditulis sangat jelas tentang hak-hak teman-teman Disabilitas, termasuk hak mendapatkan informasi.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Dan secara jelas dituliskan di Bagian Kedua Puluh : Hak Berekspresi, Berkomunikasi, Dan Memperoleh Informasi, Pasal 24 :

> "*Hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak: a. memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat; b. mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses; dan c. menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille, dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi.*"

Ketiadaan akses bagi Tuli seperti Juru Bahasa Isyarat pada media penyiaran televisi, telah secara nyata mengekslusikan komunitas difabel Tuli sebagai penerima informasi (Damanik, et al., 2018, h. vi). Penayangan peraga bahasa isyarat sudah tertulis dalam Undang-undang Penyiaran. Kenyataannya, perusahaan media di Indonesia masih belum melaksanakan UU yang telah dibuat, yaitu di UUD nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia mengenai hak memperoleh informasi yang berbunyi :

> *"Setiap orang berhak berkomunikasi dengan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya. Setiap orang juga berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia."*

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Bagi sebagian besar orang yang pendengarannya masih baik, bahasa isyarat di layar televisi terutama di program berita bukanlah hal penting dan dibutuhkan. Namun bagi mereka penyandang Tuli, hal ini menjadi sangat penting dan dibutuhkan. Maka media baru bisa menjadi jawaban dari permasalahan di atas. Dengan melihat media baru sebagai media digital yakni suatu bentuk konten media yang memggabungkan dan menginterasikan data, teks, suara dan segala jenis gambar visual (Birowo, 2016, hh. 15-16); media baru seharusnya dapat memberikan kemudahan bagi para masyarakat penyandang Disabilitas. Namun pada praktiknya, apakah benar masyarakat Disabilitas menggunakan media baru sebagai jawaban atas permasalahan media konvensional televisi?

Dengan melihat permasalahan di atas, penelitian ini akan berfokus pada Disabilitas Tuli dalam penggunakan media konvensional dan media baru dan bagaimana mereka bisa mendapatkan kepuasan dari media konvensional dan media baru.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Studi kasus secara umum dapat diartikan sebagai metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu penelitian pada kasus tertentu dan kasus tersebut dalam konteksnya secara alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar (Salim , 2006, h. 118)

Penulis menggunakan metode studi kasus karena peneliti ingin mempelajari subjek penelitian secara mendalam sehingga penelitian ini dapat menjelaskan secara kompehensif mengenai penggunaan dan kepuasan yang dialami oleh khalayak Tuli dalam mengakses berita di media konvensional dan media baru.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dengan besarnya jumlah penyandang Tuli di Indonesia, juga hak mereka untuk mendapatkan informasi yang hanya bisa dibantu dengan menggunakan bahasa isyarat, peneliti merumuskan masalah tersebut ke dalam satu pertanyaan , yaitu bagaimana Disabilitas Tuli dengan keterbatasannya menggunakan dan memenuhi kepuasan mereka melalui konvensional dan media baru?

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana penggunaan media konvensional dan media baru oleh khalayak Tuli dalam mengakses berita?
2. Bagaimana kepuasan yang dialami oleh khalayak Tuli setelah mengakses berita di media konvensional dan media baru?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan media konvensional dan media baru oleh khalayak Tuli dalam mengakses berita.
2. Untuk mengetahui bagaimana kepuasan yang dialami khalayak Tuli setelah mengakses berita di media konvensional dan media baru.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1.5.1 Manfaat Akademik

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan jawaban-jawaban akademis mengenai penggunaan dan kepuasan yang dialami oleh khalayak Tuli dalam mengakses berita di media konvensional dan media baru.

Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan berpikir pembaca terhadap perkembangan ilmu komunikasi pemberitaan, khususnya terhadap media-media yang harusnya semakin ramah Disabilitas dan inklusif.

Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini, dapat membuka wawasan para pembaca tentang budaya penyandang Disabilitas Tuli. Besar harapan peneliti bahwa pembaca akan tertarik dalam dunia Disabilitas dan dapat melakukan penelitian-penelitian lebih mendalam mengenai Disabilitas.

Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu akademisi yang ingin mencari tahu atau menulis penelitian tentang topik atau media yang sama, supaya memiliki pegangan tinjauan pustaka yang relevan untuk penelitiannya.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada media-media di Indonesia agar tidak hanya menyediakan visual seadanya, namun juga fasilitas lain seperti layar Juru Bahasa Isyarat atau teks agar khalayak Tuli bisa turut menikmati.

2. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada stasiun-stasiun televisi Indonesia untuk segera menyediakan layar bahasa isyarat di program berita yang mereka miliki agar mereka dapat merasa bahwa mereka setara dalam hal memperoleh informasi. Pun stasiun-stasiun televisi harus mencari orang yang mumpuni dalam hal ini agar tercapai kepuasan bagi khalayak Tuli dalam menonton program-program berita yang ada, dan agar memenuhi kewajiban yang telah ditulis di UUD dalam menyediakan fasilitas dan komunikasi berupa bahasa isyarat.

3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sebuah ajang pembelajaran untuk menambah wawasan dan pengalaman mengenai *new* media, dunia serta budaya Tuli, dan juga bahasa isyarat di Indonesia, terutama wawasan mengenai khalayak Tuli dalam penggunaan dan kepuasan mereka terhadap media-media yang ada di Indonesia.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA